

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Good Corporate Governance*

2.1.1.1 Pengertian *Good Corporate Governance*

Menurut Rukmana & Widyawati (2022) *Good Corporate Governance* adalah sistem dan kerangka untuk mengatur bisnis dengan maksud untuk meningkatkan nilai bagi pemegang saham serta memenuhi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan termasuk kreditor, pemasok, asosiasi usaha, konsumen, karyawan, pemerintah, dan masyarakat luas.

Menurut Soekrisno Agoes (Karunia & Rusyfan, 2021) *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang baik merupakan sistem pengelolaan yang mengatur hubungan harmonis antara dewan komisaris, direksi, investor, dan para pemangku kepentingan lainnya. Tujuannya adalah untuk menciptakan keterbukaan dalam proses perencanaan tujuan, pelaksanaan, serta evaluasi terhadap hasil kinerja perusahaan.

Sementara itu, menurut Karunia & Rusyfan (2021:14-15) tata kelola perusahaan atau *good corporate governance* (GCG) merupakan sistem, proses, struktur, mekanisme, dan seperangkat peraturan yang dirancang untuk mengatur, mengarahkan, serta mengendalikan kegiatan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Prinsip-prinsip dasar GCG meliputi transparansi, akuntabilitas,

tanggung jawab, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan, yang seluruhnya bertujuan untuk membangun hubungan yang baik antara perusahaan dan para pemangku kepentingan (termasuk pemegang saham), guna menumbuhkan kepercayaan serta mendorong pertumbuhan bisnis dan kinerja perusahaan yang sehat.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa, *good corporate governance* merupakan suatu sistem, proses, aturan yang dimana untuk mengatur dan mengarahkan suatu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya, serta mengatur hubungan antar pihak-pihak yang berkepentingan dalam suatu perusahaan. Dengan diterapkannya *good corporate governance* dapat menciptakan perusahaan yang transparan, akuntabel, serta bertanggung jawab yang nantinya mendorong peningkatan kepercayaan public terhadap perusahaan.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat *Good Corporate Governance*

Menurut Kusmayadi et al. (Karunia & Rusyfan, 2021:17), dalam penerapannya *good corporate governance* memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

1. mendorong transparansi di dalam perusahaan
2. mencegah munculnya praktik-praktik yang tidak sehat
3. berkontribusi dalam peningkatan efisiensi, efektifitas, dan kesinambungan organisasi, yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi kesejahteraan pemegang saham, karyawan, dan para pemangku kepentingan lainnya
4. membantu dalam meningkatkan legitimasi organisasi dengan cara mengelolanya secara terbuka, adil, dan dapat dipertanggungjawabkan

5. mengakui dan menjaga hak dan kewajiban para pemilik saham dan pemangku kepentingan.

Penerapan tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* yang maksimal akan mendapatkan manfaat yang banyak, baik bagi perusahaan itu sendiri maupun pada pihak yang berkepentingan termasuk di dalamnya pemegang saham atau masyarakat. Manfaat yang dapat dirasakan jika *good corporate governance* dilaksanakan, yaitu (Karunia & Rusyfan, 2021:18):

1. membangun kepercayaan para pemilik saham atau pemangku kepentingan terhadap perusahaan terutama karena kinerja yang sehat yang dihasilkan
2. mencegah atau setidaknya dapat meminimalisir tindakan penyalahgunaan dan penyimpangan wewenang di dalam perusahaan.

2.1.1.3 Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) memiliki konsep yang terus berkembang, sehingga diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap kaidah-kaidah yang menjadi landasan utamanya. Dalam penerapannya, dibutuhkan sejumlah prinsip sebagai dasar pelaksanaan praktik *good corporate governance* di lingkungan perusahaan. *Organization for Economic Corproetion and Development* (OECD) mengenalkan prinsip GCG yang sejalan dengan kondisi, budaya, dan adat istiadat setiap negara. Prinsip-prinsip tersebut dikenal dengan TARIF, yang menjadi pedoman dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik (Karunia & Rusyfan, 2021:24-28).

1. *Transparency* (Transparansi)

Prinsip transparansi mewajibkan perusahaan untuk menyampaikan informasi yang relevan dan penting secara terbuka, mudah diakses, serta dapat dipahami oleh para pemangku kepentingan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Perusahaan perlu secara proaktif mengungkapkan berbagai hal yang diwajibkan oleh peraturan perundang-undangan, termasuk informasi lain yang signifikan bagi pengambilan keputusan para pemegang saham, kreditur, maupun pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, perusahaan harus memastikan bahwa informasi disampaikan secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat, dapat diperbandingkan, dan mudah diakses sesuai dengan hak masing-masing pemangku kepentingan.

2. *Accountability* (Akuntabilitas)

Prinsip akuntabilitas menuntut perusahaan untuk mempertanggungjawabkan kinerjanya secara terbuka dan adil. Perusahaan wajib menetapkan secara jelas rincian tugas serta tanggung jawab setiap organ perusahaan dan seluruh karyawan, yang harus selaras dengan visi, misi, nilai-nilai perusahaan (*corporate value*), dan strategi yang diterapkan. Selain itu, perusahaan juga perlu memastikan adanya sistem pengendalian internal yang efektif guna menjamin tata kelola perusahaan berjalan dengan baik.

3. *Responsibility* (Responsibilitas atau Tanggung Jawab)

Prinsip tanggung jawab menuntut perusahaan untuk senantiasa mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan kewajiban sosialnya terhadap masyarakat dan lingkungan, guna menjaga keberlangsungan usaha

dalam jangka panjang sebagai wujud penerapan *Good Corporate Citizen*. Dalam implementasinya, setiap organ perusahaan wajib berpegang pada prinsip kehati-hatian, memastikan kepatuhan terhadap ketentuan hukum, anggaran dasar, serta peraturan internal perusahaan. Selain itu, perusahaan juga perlu melaksanakan tanggung jawab sosial dengan menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat serta menjaga kelestarian lingkungan di sekitar area operasionalnya.

4. *Independency* (Independensi)

Agar prinsip independensi dapat diterapkan, perusahaan harus dikelola secara mandiri, sehingga setiap organ perusahaan berfungsi tanpa saling mendominasi maupun dipengaruhi oleh pihak lain. Selain itu, perusahaan juga harus terbebas dari benturan kepentingan serta segala bentuk pengaruh atau tekanan, agar proses pengambilan keputusan dapat dilakukan secara objektif dan berlandaskan profesionalisme.

5. *Fairness* (Kewajaran dan Kesetaraan)

Prinsip kewajaran dan kesetaraan menuntut perusahaan untuk selalu memperhatikan kepentingan para pemegang saham maupun pemangku kepentingan lainnya dengan berlandaskan asas keadilan dan kesetaraan. Dalam penerapannya, perusahaan perlu memberikan kesempatan kepada setiap pihak untuk menyampaikan masukan dan pendapat demi kepentingan perusahaan, serta memastikan keterbukaan informasi sesuai dengan prinsip transparansi dan peran masing-masing. Selain itu, perusahaan juga

berkewajiban memberikan perlakuan yang adil dan seimbang kepada seluruh pemangku kepentingan.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 21/POJK.04/2015 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Terbuka merupakan salah satu instrumen hukum dalam penerapan *good corporate governance* di Indonesia. Peraturan ini diatur penerapan Pedoman Tata Kelola perusahaan yang belum atau tidak diatur dalam peraturan perundang-undangan di sektor Pasar Modal yang terkait dengan tata kelola perusahaan yang baik, namun sudah seharusnya atau selayaknya diterapkan oleh Perusahaan Terbuka dalam bentuk Pedoman Tata Kelola yang pelaksanaannya dilakukan melalui pendekatan “Terapkan atau Jelaskan” (*Comply or Explain*). Pengaturan tata kelola perusahaan dengan pendekatan tersebut diharapkan dapat mendorong Perusahaan Terbuka untuk menginternalisasikan praktik-praktik tata kelola perusahaan yang baik .

2.1.1.4 Aspek Good Corporate Governance

Good corporate governance terdiri atas empat aspek utama yang saling berkaitan, yaitu kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, serta kualitas audit (Rukmana & Widyawati, 2022).

1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah bagian saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan, yang dihitung berdasarkan persentase jumlah saham yang mereka pegang dari total modal saham yang sedang beredar. Untuk pengukurannya, yaitu proporsi saham tersebut terhadap keseluruhan saham perusahaan:

$$KM = \frac{\text{Saham yang dimiliki oleh manajer, dewan direksi, dan manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh berbagai entitas seperti pemerintah, lembaga keuangan, badan hukum, institusi asing, dana perwakilan, serta institusi lainnya. Pengukurannya dilakukan dengan menghitung persentase kepemilikan mereka dari total modal saham yang beredar di perusahaan:

$$KI = \frac{\text{Saham yang dimiliki oleh pemerintah, institusi, dan perusahaan lain}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

3. Komposisi Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki keterkaitan dengan manajemen, anggota komisaris lainnya, atau pemegang saham mayoritas. Mereka harus bebas dari segala hubungan bisnis atau ikatan lain yang bisa memengaruhi kemampuan mereka untuk bertindak secara independen, dengan fokus utama pada kepentingan perusahaan itu sendiri. Pengukurannya dilakukan dengan menghitung persentase jumlah komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris:

$$KKI = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

Indikator yang digunakan untuk mengukur *good corporate governance* pada penelitian ini adalah komposisi komisaris independen. Komposisi komisaris independen dipilih karena komisaris independen bertugas untuk memastikan bahwa mekanisme pengawasan korporasi dilaksanakan secara objektif dan tanpa pengaruh dari pihak mana pun. Keberadaan komisaris independen dapat

memperkuat fungsi pengawasan manajemen, karena dapat memberikan evaluasi yang adil dan memastikan setiap keputusan yang diambil oleh perusahaan tetap sejalan dengan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan perlindungan bagi pemegang saham.

4. Kualitas Audit

Kualitas audit pengukurannya dilakukan melalui variabel dummy. Klasifikasi dan penilaian kualitas audit untuk setiap perusahaan mengikuti ketentuan-ketentuan tertentu yang telah ditetapkan:

Diaudit KAP Big 4 = 1

Diaudit non KAP Big 4 = 0

2.1.1.5 Kriteria Komisaris Independen

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris atau Perusahaan Publik, Pasal 20 ayat (1) dan (2) menjelaskan bahwa Dewan Komisaris terdiri dari dua orang anggota yang satu diantaranya adalah komisaris independen dan jika Dewan Komisaris memiliki lebih dari dua anggota, maka jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% dari seluruh anggota Dewan Komisaris. Komisaris independen wajib memenuhi persyaratan sebagaimana diatur dalam Pasal 21 ayat (2), yaitu (Karunia & Rusyfan, 2021):

- a. Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan emitan atau perusahaan public tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir, kecuali untuk pengangkatan Kembali sebagai

komisaris independent emiten atau perusahaan publik pada periode berikutnya.

- b. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau Perusahaan publik tersebut.
- c. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten atau Perusahaan publik, anggota dewan komisaris, anggota direksi, atau pemegang saham utama emiten atau Perusahaan publik tersebut.
- d. Tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau Perusahaan public tersebut.

2.1.1.6 Agency Theory (Teori Agensi)

Menurut Jensen dan Meckling (Ghozali, 2020:86), teori keagenan secara umum menjelaskan mengenai hubungan kontraktual di antara anggota suatu perusahaan atau organisasi. Model yang paling umum diterapkan pada dua hal, yaitu prinsipal atau yang sering disebut sebagai atasan dan agen, yang merupakan bawahan, dengan pendekatan yang mempertimbangkan aspek perilaku serta struktur organisasi. Menurut Farma dan Jensen (Ghozali, 2020:86), inti dari teori ini adalah bahwa agen cenderung bertindak berdasarkan kepentingan pribadi, yang bisa saja bertentangan dengan tujuan prinsipal. Untuk mengatasi hal tersebut, prinsipal biasanya merancang berbagai mekanisme pengawasan guna mencegah tindakan oportunistik agen dan memastikan mereka tetap sejalan dengan kehendak prinsipal.

Menurut Tjager (Sulastri & Nurdiansyah, 2017) secara lebih spesifik, teori keagenan dapat menjelaskan dinamika antara berbagai pihak, seperti pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Munculnya teori ini sendiri didasari oleh masalah-masalah yang timbul akibat pertentangan kepentingan antara pemilik dan manajer. Di sini, manajer sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal masing-masing memiliki prioritas yang berbeda dalam mengelola perusahaan, khususnya terkait upaya memaksimalkan kepuasan serta manfaat dari hasil yang diperoleh melalui kegiatan bisnis.

Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan konflik kepentingan (*agency conflict*). Konflik keagenan muncul akibat adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Ketegangan kepentingan antara investor sebagai pemilik dan manajer sebagai pengendali ini kemudian memicu timbulnya biaya keagenan, yang salah satunya adalah biaya pemantauan yang harus dikeluarkan oleh prinsipal (Rukmana & Widyawati, 2022).

Menurut Eisenhardt (Ghozali, 2020:87), prinsipal memiliki dua pilihan utama untuk meminimalkan masalah keagenan, yang keduanya bertujuan menghambat tindakan oportunistik dari agen. Salah satunya adalah dengan membangun struktur tata kelola yang efektif untuk memantau dan mengevaluasi perilaku agen secara langsung. Cara lainnya, yaitu dengan merancang struktur tata kelola dimana kontrak didasarkan pada hasil atau *outcome* dari perilaku agen tersebut.

2.1.2 Profitabilitas

2.1.2.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Kasmir (2022:198), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengejar keuntungan, sekaligus memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen. Hal tersebut tercermin dari laba yang diperoleh melalui penjualan maupun pendapatan investasi. Secara keseluruhan, pemanfaatan rasio profitabilitas ini mengindikasikan sejauh mana efisiensi operasional perusahaan dapat dicapai.

Penggunaan rasio profitabilitas melibatkan perbandingan berbagai bagian laporan keuangan, terutama neraca dan laporan laba rugi. Perhitungan ini dapat dilakukan selama beberapa periode operasional. Tujuan pengukuran ini adalah untuk menunjukkan bagaimana perusahaan telah berubah seiring waktu, apakah menjadi lebih baik atau lebih buruk, dan untuk mengetahui apa yang menyebabkan perubahan tersebut.

Hasil pengukuran ini dapat digunakan untuk menilai seberapa baik kinerja tim manajemen hingga saat ini, dan apakah mereka melakukan segala sesuatunya secara efisien. Jika mereka dapat memenuhi tujuan yang ditetapkan, maka mereka dianggap berhasil mencapai target untuk periode tersebut atau beberapa periode lainnya. Namun, jika mereka tidak berhasil atau gagal memenuhi tujuan yang ditetapkan, hal ini menjadi pelajaran bagi tim manajemen di periode berikutnya. Kegagalan ini perlu dipelajari untuk menemukan sumber kesalahan dan kelemahan agar hal yang sama tidak terulang. Lebih lanjut, keberhasilan atau

kegagalan ini dapat digunakan sebagai panduan dalam merencanakan laba di masa mendatang, dan untuk mempertimbangkan penggantian manajemen lama, terutama setelah kegagalan. Karena itu, rasio ini sering dianggap sebagai alat untuk menilai seberapa baik kinerja tim manajemen (Kasmir, 2022:198-199).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang berguna untuk mengukur seberapa besar perusahaan menghasilkan laba dari total aset, modal yang dimilikinya. Profitabilitas dapat mengukur tingkat efektivitas suatu perusahaan dalam memanfaatkan aset dan modalnya untuk memperoleh keuntungan.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Rasio profitabilitas sangat penting dan memiliki tujuan yang jelas, tidak hanya untuk pemilik atau manajer bisnis, tetapi juga bagi mereka yang berada di luar perusahaan, terutama mereka yang memiliki hubungan dengan perusahaan (Kasmir, 2022:199-200).

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. mengetahui berapa banyak laba yang dihasilkan perusahaan dalam waktu tertentu
2. melihat bagaimana laba perusahaan dibandingkan dari tahun lalu dengan tahun berjalan
3. mengamati bagaimana laba perusahaan berubah seiring berjalannya waktu

4. menilai besarnya laba bersih setelah pajak jika dibandingkan dengan uang perusahaan sendiri
5. mengukur seberapa baik perusahaan menggunakan semua uangnya, apakah berasal dari pinjaman atau dana sendiri.

Manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio profitabilitas adalah untuk:

1. mengetahui seberapa tinggi tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam waktu tertentu
2. mengetahui bagaimana posisi laba perusahaan tahun sekarang dengan tahun sebelumnya
3. mengetahui bagaimana laba tumbuh seiring berjalannya waktu
4. mengetahui nilai laba bersih setelah pajak dengan menggunakan uang perusahaan sendiri
5. memahami seberapa baik perusahaan menggunakan semua dananya, baik dari pinjaman maupun uang perusahaan sendiri.

2.1.2.3 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Penggunaan rasio merupakan kebijakan dari manajemen. Jika semakin lengkap jenis rasio yang digunakan tentu akan semakin sempurna hasil yang akan dicapai. Menurut Kasmir (2022:200-209) terdapat jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan perusahaan, yaitu:

1. Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)

Profit Margin on Sales atau *Ratio Profit Margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur

margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Terdapat dua rumus yang digunakan untuk menghitung *net profit margin* sebagai berikut:

- Rumus untuk margin laba kotor:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

Margin laba kotor menunjukkan laba yang *relative* terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini untuk penetapan harga pokok penjualan.

- Rumus untuk margin laba bersih:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Penjualan}}$$

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

2. *Return On Asset* (ROA)

Return On Assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula

sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Rumus untuk mencari ROA dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total assets}}$$

Indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas pada penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA). ROA dipilih karena mencerminkan seberapa efektif suatu perusahaan menggunakan semua asetnya untuk menghasilkan keuntungan. ROA tidak hanya menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, tetapi juga menggambarkan tingkat efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya yang ada.

3. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari ROE dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

4. Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*)

Rasio laba per lembar saham atau rasio nilai perusahaan merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi,

kesejahteraan pemegang saham meningkat. Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas.

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

2.1.2.4 *Signaling Theory* (Teori Sinyal)

Teori Sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Spence pada tahun 1973 untuk menjelaskan perilaku individu di pasar tenaga kerja. Secara dasar, teori ini menyoroti bagaimana pihak yang memberikan sinyal (*signaler*) berusaha mempengaruhi tindakan atau keputusan pihak yang menerima sinyal. Dalam konteks perusahaan, sinyal dapat dipahami sebagai bentuk petunjuk yang diberikan oleh manajer kepada pihak eksternal, terutama investor, untuk menyampaikan informasi tertentu tentang kondisi atau prospek perusahaan (Ghozali, 2020:166).

Menurut Ghozali (2020:166), sinyal-sinyal ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang memerlukan analisis lebih mendalam untuk dipahami. Secara lebih luas, teori sinyal berfokus pada bagaimana suatu sinyal dapat memiliki nilai atau makna tertentu dibandingkan dengan sinyal lain yang mungkin tidak memberikan manfaat informatif. Teori ini juga mengkaji hubungan antara sinyal dan kualitas yang ingin disampaikan, serta faktor-faktor yang membuat sinyal-sinyal tersebut kredibel dan mampu menarik perhatian penerima.

Menurut Berg (Hadianti & Mulyani, 2023), teori sinyal atau yang dikenal sebagai *signaling theory* merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor mengenai pandangan mereka terhadap masa depan perusahaan. Teori sinyal menjelaskan bagaimana motivasi dibalik keinginan perusahaan untuk mengungkapkan data terkait laporan keuangan kepada pihak luar. Latar belakang pengungkapan data laporan keuangan tersebut muncul karena adanya ketidakseimbangan informasi antara manajemen internal perusahaan dan para pemangku kepentingan eksternal.

Manajemen perusahaan biasanya memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi internal tentang operasional dan prospek masa depan perusahaan, dibandingkan dengan pihak luar seperti investor, kreditor, *underwriter*, serta pengguna informasi lainnya. Untuk menjawab tantangan tersebut dan mengurangi kesenjangan informasi yang ada, perusahaan dapat memberikan sinyal kepada pihak eksternal melalui laporan keuangan yang memuat data keuangan yang andal dan dapat dipercaya, sehingga memberikan jaminan tentang kelangsungan perusahaan di masa mendatang (Hadianti & Mulyani, 2023).

2.1.3 Pengungkapan Emisi Karbon

2.1.3.1 Pengertian Pengungkapan Emisi Karbon

Menurut Hadianti & Mulyani (2023), emisi karbon merupakan gas yang dilepaskan ketika zat-zat yang mengandung karbon, seperti CO₂, solar, LPG, dan bahan bakar lainnya, dibakar. Kelebihan emisi gas tersebut dapat memicu pemanasan bumi, yang sering disebut sebagai efek rumah kaca. Emisi karbon,

bersama dengan emisi gas rumah kaca lainnya, turut berkontribusi terhadap perubahan iklim secara keseluruhan. Akibatnya, emisi gas yang berlebihan ini berpotensi menimbulkan pemanasan global. Menurut Budiman et al. (2024), pengungkapan emisi karbon merupakan salah satu strategi yang digunakan perusahaan untuk membangun, mempertahankan, serta melegitimasi kontribusi mereka dari sudut pandang ekonomi dan politik. Dalam hal ini, perusahaan bisa mengelola emisi karbon dengan melakukan penghitungan karbon secara sistematis.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa, pengungkapan emisi karbon merupakan bagian dari laporan keberlanjutan yang didalamnya memuat informasi terkait emisi karbon di suatu perusahaan. Pengungkapan emisi karbon bertujuan untuk meningkatkan citra perusahaan dimata publik.

Protokol Kyoto yang ditandatangani pada tahun 1997 atau dengan nama resmi *Kyoto Protocol to the United Nations Framework Convention on Climate Change* merupakan instrumen hukum yang diciptakan untuk mewujudkan perjanjian perubahan iklim, dengan tujuan menjaga tingkat gas rumah kaca tetap stabil sehingga tidak membahayakan sistem iklim bumi, dan memberikan landasan bagi negara-negara industri untuk menurunkan emisi gas rumah kaca. Protokol Kyoto diciptakan untuk menetapkan tujuan-tujuan spesifik dan terukur untuk mengurangi emisi, serta jangka waktu bagi negara-negara untuk menguranginya (Muhamad Iqbal & Ruhaeni, 2022).

Melalui Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2004, Indonesia mengesahkan terkait *Kyoto Protocol to the United Nations Framework Convention on Climate*. Dengan mengesahkan Protokol Kyoto, Indonesia mengadopsi Protokol tersebut sebagai hukum nasional dua di antaranya untuk mempertegas komitmen pada Konvensi Perubahan Iklim berdasarkan prinsip tanggung jawab bersama yang dibedakan (*common but differentiated responsibilities principle*) dan melaksanakan pembangunan berkelanjutan khususnya untuk menjaga kestabilan konsentrasi GRK di atmosfer sehingga tidak membahayakan iklim bumi.

2.1.3.2 Pengukuran Pengungkapan Emisi Karbon

Perusahaan di Indonesia diwajibkan untuk menyusun dan memublikasikan laporan keberlanjutan, sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 mengenai Penerapan Keuangan Berkelanjutan untuk Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan juga menyediakan panduan teknis yang membantu proses penyusunan laporan tersebut. Di luar pedoman dari OJK, banyak perusahaan yang merujuk pada standar pelaporan yang dikembangkan oleh *Global Reporting Initiatives*, khususnya *GRI Standards*, sebagai acuan utama dalam merancang laporan keberlanjutan perusahaan (Lasmana et al., 2023).

The Global Reporting Initiative Standards merupakan kerangka standar yang membantu perusahaan dalam menyusun laporan keberlanjutan, dengan fokus utama pada pengungkapan publik mengenai dampak paling signifikan dari aktivitas mereka terhadap aspek ekonomi, lingkungan, serta masyarakat atau sosial. Selain itu, laporan ini juga mencakup dampak terhadap hak asasi manusia

dan bagaimana organisasi tersebut mengelola berbagai dampak tersebut secara efektif. Tujuan dari pengungkapan ini adalah untuk memastikan transparansi atas dampak yang dihasilkan oleh organisasi atau perusahaan, sekaligus memperkuat akuntabilitas perusahaan secara keseluruhan (Lasmana et al., 2023).

Emisi karbon dapat diukur menggunakan beberapa item. *Checklist* ini dibuat berdasarkan formulir permintaan informasi dari *Carbon Disclosure Project* untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan mengungkapkan informasi tentang emisi karbon. *Checklist item* ini terdiri dari beberapa kategori yang berkaitan dengan perubahan iklim, seperti peluang perubahan iklim, emisi gas rumah kaca, konsumsi energi, pengurangan emisi gas rumah kaca dan biaya, serta pertanggungjawaban emisi karbon (Kencana et al., 2024).

Cara pengukuran dapat dilakukan dengan menggunakan pemberian skor. Setiap item diberi nilai 1 jika diungkapkan dan diberi nilai 0 jika tidak diungkapkan. Setelah skor diperoleh kemudian dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah maksimal yang seharusnya diungkapkan. Rumus dalam menghitung pengungkapan emisi karbon (CED) sebagai berikut (Choi et al., 2013 ; Kencana et al., 2024)

$$CED = \frac{\text{Jumlah skor } i,t}{\text{Jumlah total maksimal skor}} \times 100\%$$

Tabel 2. 1
Tabel *Disclosure Checklist*

No	Kategori	Item Checklist
1.	Perubahan Iklim: Risiko dan Peluang (CC/ <i>Climate Change</i>)	a. CCI – Penilaian/deskripsi terhadap risiko (peraturan/regulasi baik khusus maupun umum) yang

No	Kategori	Item Checklist
		berkaitan dengan perusahaan iklim dan tindakan yang diambil untuk mengelola risiko tersebut.
		b. CC2 –Penilaian/deskripsi saat ini (dan masa depan dari implikasi keuangan, bisnis dan peluang dari perubahan iklim.
2.	Perhitungan Emisi Gas Rumah Kaca (GHG/ <i>Green house Gas</i>)	c. GHG1 – Deskripsi metodologi yang digunakan untuk menghitung emisi gas rumah kaca (misalnya, protokol GRK atau ISO). d. GHG2 – Keberadaan verifikasi eksternal kuantitas emisi GRK oleh siapa dan atas dasar apa. e. GHG3 – Total emisi gas rumah kaca (metric ton CO₂-e) yang dihasilkan. f. GHG4 – Pengungkapan <i>scope</i> 1,2 atau <i>scope</i> 3 emisi GRK langsung. g. GHG5 – Pengungkapan emisi GRK berdasarkan asal atau sumbernya (misalnya, batu bara, listrik, dll). h. GHG6 – Pengungkapan emisi GRK berdasarkan fasilitas atau level segmen. i. GHG7 – Perbandingan emisi GRK dengan tahun-tahun sebelumnya.
3.	Perhitungan konsumsi energy (EC / <i>Energy Consumption</i>)	j. ECI – Jumlah energy yang dikonsumsi (misalnya, <i>tera-joule</i> atau <i>peta-joule</i>). k. EC2 – Perhitungan energy yang digunakan dari sumber daya yang dapat diperbaharui. l. EC3 – Pengungkapan menurut jenis, fasilitas atau segmen.
4.	Pengurangan gas rumah kaca dan biaya (RC / <i>Reduction and Cost</i>)	m. RC1 – Perincian dari rencana atau strategi untuk mengurangi emisi GRK. n. RC2 – Perincian dari tingkat target pengurangan emisi GRK saat ini dan target pengurangan emisi. o. RC3 – Pengurangan emisi dan

No	Kategori	Item Checklist
		biaya atau tabungan (<i>Cost or savings</i>) yang dicapai saat ini sebagai akibat dari rencana pengurangan emisi.
		p. RC4 – Biaya emisi masa depan yang diperhitungkan dalam perencanaan belanja modal (<i>Capital expenditure planning</i>).
5.	Akuntabilitas emisi karbon (ACC / <i>Carbon Emission Accountability</i>)	q. ACC1 – Indikasi bahwa dewan komite (atau badan eksekutif lainnya) memiliki tanggungjawab atas tindakan yang berkaitan dengan perubahan iklim.
		r. ACC2 – Deskripsi mekanisme bahwa dewan (atau badan eksekutif lainnya) meninjau perkembangan perusahaan yang berhubungan dengan perubahan iklim.

Sumber: (Choi et al., 2013 ; Kencana et al., 2024)

2.1.3.3 Kriteria Penilaian Pengungkapan Emisi Karbon

Dalam penilaian pengungkapan emisi karbon digunakan pengelompokan skala. Pada penelitian ini ditetapkan skala sebanyak tiga kelompok, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengukuran dilakukan dengan cara mencari nilai *range* kemudian dibagi menjadi tiga skala (Ovina & Meiden, 2023), secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{Persentase tertinggi} \times \text{Persentase terendah}}{3}$$

2.1.3.4 Teori Legitimasi

Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi selalu berusaha untuk memastikan bahwa mereka dianggap beroperasi dalam batas-batas dan norma-norma masyarakat masing-masing. Dengan kata lain, organisasi ingin memastikan bahwa aktivitas mereka diakui oleh pihak eksternal sebagai ‘sah’. Batas-batas dan

norma-norma ini tidak dianggap tetap, melainkan berubah seiring berjalannya waktu, sehingga organisasi harus peka terhadap lingkungan etis (atau moral) di mana mereka beroperasi (Ghozali, 2020: 141).

Menurut Ghozali (2020: 142) teori legitimasi menekankan pentingnya bagi organisasi untuk menunjukkan kepedulian terhadap hak-hak masyarakat secara umum, daripada hanya fokus pada pemegang saham. Kegagalan dalam memenuhi harapan publik (seperti memenuhi ‘kontrak sosial’) dapat mengakibatkan konsekuensi dari masyarakat, misalnya dalam bentuk pembatasan hukum yang dikenakan pada aktivitas organisasi, pengurangan akses terhadap sumber daya, dan/ atau penurunan minat terhadap produknya.

2.1.4 Nilai Perusahaan

2.1.4.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Mayangsari (Ningrum, 2022:20), nilai perusahaan merupakan gambaran dari kinerja perusahaan yang tercermin melalui harga saham. Harga saham tersebut terbentuk berdasarkan mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal, yang mencerminkan persepsi atau penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Sementara itu, menurut Septiyuliana (Ningrum, 2022:20-21), nilai perusahaan memiliki kaitan erat dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Dengan demikian, upaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga berupaya meningkatkan kinerjanya.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa, nilai perusahaan merupakan suatu nilai yang menggambarkan kinerja perusahaan dan tercermin pada harga saham. Harga saham berhubungan erat dengan nilai perusahaan. Ketika harga saham mengalami peningkatan, maka akan meningkatkan juga nilai perusahaan. Begitu pun sebaliknya, ketika harga saham mengalami penurunan maka akan menurunkan nilai perusahaan.

2.1.4.2 Pengukuran Nilai Perusahaan

Dalam penerapannya, terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk menghitung nilai perusahaan. Menurut Weston dan Copeland (Ningrum, 2022:21-23), pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan melalui beberapa perhitungan yaitu:

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio yang membandingkan antara harga saham perusahaan dengan laba per saham (*earning per share*). PER mencerminkan ekspektasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa mendatang. Semakin tinggi nilai PER, semakin besar pula peluang perusahaan untuk mengalami pertumbuhan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. PER dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba per Saham (EPS)}}$$

2. Tobin's Q

Tobin's Q merupakan konsep yang diperkenalkan oleh James Tobin, seorang peraih hadiah nobel asal Amerika Serikat. Rasio Tobin's Q menggambarkan perbandingan antara nilai pasar aset perusahaan dengan biaya pengantiannya. Secara konseptual, rasio ini dianggap lebih unggul dibandingkan rasio antara nilai pasar dan nilai buku, karena Tobin's Q menitikberatkan pada perbandingan nilai perusahaan saat ini dengan biaya yang diperlukan untuk mengganti aset tersebut pada waktu yang sama. Tobin's Q dapat dihitung dengan rumus:

$$Q = \frac{EMV + D}{EBV}$$

Keterangan:

Q = nilai perusahaan

EMV = *closing price saham* x jumlah saham yang beredar

D = nilai buku dari total hutang

EBV = nilai buku dari total aset

3. Price to Book Value (PBV)

Price to Book Value (PBV) merupakan salah satu indikator yang dipertimbangkan oleh investor dalam memilih saham yang akan dibeli. Pada perusahaan yang memiliki kinerja baik, rasio ini umumnya berada di atas satu, yang menandakan bahwa nilai pasar perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai bukunya. Semakin besar nilai PBV, semakin tinggi pula penilaian investor terhadap perusahaan tersebut dibandingkan dengan jumlah dana yang telah diinvestasikan. Nilai PBV yang tinggi

mencerminkan keyakinan pasar terhadap prospek positif perusahaan di masa mendatang. Menurut Brigham dan Houston (Ningrum, 2022:23) nilai perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

Indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan pada penelitian ini adalah *Price Book Value* (PBV). PBV dipilih karena menunjukkan bagaimana pasar memandang kinerja dan prospek suatu perusahaan dibandingkan dengan nilai aset bersih yang dimilikinya. PBV menggambarkan bagaimana investor memandang potensi perusahaan untuk menghasilkan nilai tambah di atas modal yang diinvestasikan, hal ini sebagai ukuran yang relevan untuk mengevaluasi pandangan pasar terhadap perusahaan. rasio PBV tidak hanya mencerminkan situasi keuangan saat ini, tetapi juga menunjukkan ekspektasi pasar terkait pertumbuhan masa depan perusahaan.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance*, profitabilitas, dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Adapun beberapa diantaranya dijadikan referensi oleh penulis untuk menyelesaikan usulan penelitian.

Irwan & Harjayanti (2025) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023”. Hasilnya menunjukkan bahwa struktur modal yang diproksikan oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai

perusahaan. Sedangkan, likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun secara simultan, ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Fina et al. (2024) Pengaruh *Green Accounting*, *Carbon Emission Disclosure*, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. Hasilnya *Green Accounting* dan *Carbon Emission Disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hakim & Hindasah (2025) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Keputusan Keuangan, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan”. Hasilnya profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, keputusan keuangan yang diproksikan oleh struktur modal dan kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Dewi & Budiadnyani (2024) melakukan penelitian dengan judul “*Carbon Emission Disclosure*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage: Nilai Perusahaan”. Hasilnya *carbon emission disclosure* berpengaruh pada nilai perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan leverage tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Setyawan & Ghozali (2025) Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Moderasi. Hasilnya profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. *Corporate Social Responsibility* juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Yonathan & Apriwenni (2025) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, Solvabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan”. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen likuiditas, dan solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Rahayu & Chairina (2025) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan”. Hasilnya menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, pertumbuhan perusahaan yang diproksikan oleh pertumbuhan aset dan profitabilitas yang diproksikan oleh ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ahmad et al. (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen, Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018”. Hasilnya menunjukkan

bahwa keputusan investasi dengan proksi PER berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan, keputusan pedanaan dengan proksi DER tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen dengan proksi DPR tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan, dan ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.

Kencana et al. (2024) Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, *Good Corporate Governance*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. Hasilnya pengungkapan emisi karbon, *good corporate governance*, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Dan secara simultan atau bersama-sama pengungkapan emisi karbon, *good corporate governance*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Budiman et al. (2024) Uji Teori Institusional: Pengungkapan Emisi Karbon, Leverage, Profitabilitas, dan Nilai Perusahaan. Hasilnya pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, leverage berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Prihastuti et al. (2025) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Green Accounting* dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Energi Batu Bara”. Hasilnya menunjukkan bahwa *Green Accounting* dan

profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, serta *green accounting* dan profitabilitas juga berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Perusahaan.

Rukmana & Widyawati (2022) Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan. Hasilnya kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kualitas audit tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan komposisi komisaris independen tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Putra & Fitria (2020) Pengaruh Profitabilitas dan *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan. Hasilnya profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Wijaya & Khairani (2024) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Dan *Green Accounting* Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Industri”. Hasilnya menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dan *green accounting* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Susanti et al. (2019) Pengaruh *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2011-2016. Hasilnya *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dan secara simultan *good corporate governance*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Virliandita & Sulistyowati (2024) Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening. Hasilnya *Good Corporate Governance* yang diproksikan oleh kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

Hadianti & Mulyani (2023) Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi. Hasilnya *carbon emission disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kinerja lingkungan tidak dapat memoderasi pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan.

Putri & Paramita (2025) melakukan penelitian yang berjudul "*The Effect of ESG Disclosure, Green Investment, and Carbon Emission Disclosure on the Value of Energy Companies in Indonesia: Analysis for the 2019-2023 Period*". Hasilnya menunjukkan bahwa *ESG Disclosure* tidak memiliki pengaruh terhadap *Firm Value*. Sedangkan, *Green Investment* dan *Carbon Emission Disclosure* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Firm Value*. Namun, secara simultan *ESG Disclosure*, *Green Investment*, dan *Carbon Emission Disclosure* memiliki pengaruh terhadap *Firm Value*.

Oriska & Kusumawardani (2024) *The Impact of Carbon Emission Disclosure and Green Innovation on Company Value: Moderating Role of Environmental Performance*. Hasilnya *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Company Value*. *Green Innovation* juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Company Value*. Sedangkan, *Environmental Performance* sebagai variabel moderasi tidak signifikan mempengaruhi hubungan antara *Carbon Emission Disclosure* dan *Company Value*. *Environmental Performance* pun tidak memoderasi hubungan *Green Innovation* dan *Company Value*.

Maryanti & Zulfah (2025) melakukan penelitian dengan judul "*Carbon Emission Disclosure, Intellectual Capital, Capital Structure on Financial Performance and Firm Value*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Carbon Emission Disclosure* dan *Capital Structure* memiliki pengaruh terhadap *Financial Performance*, sedangkan *Intellectual Capital* tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Performance*. Kemudian, *Carbon Emission Disclosure* dan *Capital*

Structure memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Firm Value*. Namun, *Intellectual Capital* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Firm Value*.

Tabel 2. 2
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/ Tahun/ Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Valenius Irwan dan Diana Riyana Harjayanti (2025) Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023	Variabel Dependen yaitu Nilai Perusahaan Variabel Independen yaitu Profitabilitas	Variabel Independen yaitu Struktur Modal dan Likuiditas Objek Penelitian pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023	Hasil penelitian secara parsial menunjukkan struktur modal yang dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan, ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.	Jurnal of Management, Economic, and Accounting, Vol. 4 No. 2 Juli-Desember 2025 page: 949-964 e-ISSN : 2962-4134
2.	Fina, Rahma Maulidia, Ira Grania Mustika (2024) Pengaruh <i>Green Accounting</i> ,	Variabel Dependen yaitu Nilai Perusahaan Variabel Independen	Variabel Independen yaitu <i>Green Accounting</i> Objek Penelitian pada Perusahaan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan <i>Green Accounting</i> tidak berpengaruh	JURNAL AKUNTAN SI DAN KEUANGA N (JAK), Vol. 12,, No.2

No	Peneliti/ Tahun/ Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Carbon Emission Disclosure</i> , dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan	yaitu <i>Carbon Emission Disclosure</i> dan Profitabilitas	Pertambahan dengan periode tahun 2021 sampai 2023	terhadap nilai perusahaan, <i>Carbon Emission Disclosure</i> tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.	(2024): 239-249 P-ISSN: 2301-4717
3.	Muhammad Luqman Hakim dan Lela Hindasah (2025) Pengaruh Profitabilitas, Keputusan Keuangan, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Dependen yaitu Nilai Perusahaan Variabel Independen yaitu Profitabilitas	Variabel Independen yaitu Keputusan Keuangan, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Objek Penelitian pada Perusahaan yang telah <i>go public</i> dan terdaftar di BEI dari tahun 2018-2021 dan masuk JII 70	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, struktur modal, kebijakan dividen, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, keputusan investasi, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.	Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi) Vol.9 No. 1, 2025 P-ISSN: 2541-5255

No	Peneliti/ Tahun/ Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4.	Putu Pande R. Aprilyani Dewi dan Ni Putu Budiadnyani (2024) <i>Carbon Emission Disclosure</i> , Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage: Nilai Perusahaan	Variabel Dependen yaitu Nilai Perusahaan Variabel Independen yaitu <i>Carbon Emission Disclosure</i> dan Profitabilitas	Variabel Independen yaitu Ukuran Perusahaan dan Leverage Objek Penelitian pada Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 sampai dengan 2021	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>carbon emission disclosure</i> berpengaruh pada nilai perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh pada nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh pada nilai perusahaan dan leverage tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.	Jurnal Ilmiah MEA (Manajeme n, Ekonomi, dan Akuntansi) Vol.8 No. 1, 2024 P-ISSN: 2541-5255
5.	Chandra Dwi Setyawan dan Imam Ghozali (2025) Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan <i>Corporate Social Responsibility</i> sebagai Variabel Mediasi	Variabel Dependen yaitu Nilai Perusahaan Variabel Independen yaitu Profitabilitas	Variabel Mediasi yaitu <i>Corporate Social Responsibility</i> Objek Penelitian pada Perusahaan energi dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022 dan 2023	Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif terhadap CSR, dan CSR mampu memediasi hubungan antara profitabilitas	Owner: Riset & Jurnal Akuntansi Vol. 9 No. 2, April 2025 e – ISSN : 2548-9224 p-ISSN : 2548-7507

No	Peneliti/ Tahun/ Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				dan nilai perusahaan.	
6.	Claudia Sephiani Yonathan dan Prima Apriwenni (2025) Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, Solvabilitas, dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Dependen yaitu Nilai Perusahaan Variabel Independen yaitu Komisaris Independen	Variabel Independen yaitu Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Solvabilitas, dan Likuiditas Objek Penelitian pada Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang tercantum di Bursa Efek Indonesia pada 2021-2023.	Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan institusional, likuiditas, dan solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, komite audit dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	Jurnal Akuntansi Vol. 14 No. 1, 1 Februari - Juli 2025 p- ISSN : 2089-7219 e-ISSN : 2477-4782
7.	Siti Putri Rahayu dan Septi Wulandari Chairina (2025) Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Dependen yaitu Nilai Perusahaan Variabel Independen yaitu Dewan Komisaris Independen	Variabel Independen yaitu Pertumbuhan Perusahaan dan Profitabilitas (ROE) Objek Penelitian pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020- 2024	Hasil penelitian menunjukkan dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan.	Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 10, No. 03, September 2025 ISSN Cetak: 2477-2143 ISSN Online: 2548-6950
8.	Gatot Nazir Ahmad, Rizal Lullah, dan M. Edo S. Siregar	Variabel Dependen yaitu Nilai Perusahaan	Variabel Independen yaitu Keputusan Investasi, Keputusan	Hasil penelitian menunjukkan keputusan investasi dan ukuran dewan	Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMS)

No	Peneliti/ Tahun/ Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(2020) Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen, Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018	Variabel Independen Ukuran Dewan Komisaris	Pendanaan, dan Kebijakan Dividen Objek Penelitian pada Perusahaan pada manufaktur yang terdaftar pada BEI dalam periode 2016- 2018.	komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan keputusan pendanaan dan kebijakan dividen dengan tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan.	Vol. 11, No. 1, 2020 e- ISSN: 2301-8313
9.	Dwi Tirta Kencana, Seftia Putri Utami, dan Tri Darma Rosmalasari (2024) Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, <i>Good Corporate Governance</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun	Variabel Dependen yaitu Nilai Perusahaan Variabel Independen yaitu Pengungkapan Emisi Karbon dan <i>Good Corporate Governance</i> (dewan komisaris independen)	Variabel Independen yaitu Ukuran Perusahaan dan <i>Good Corporate Governance</i> (komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional) Objek Penelitian pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023	Hasil penelitian menunjukkan pengungkapan emisi karbon, <i>good corporate governance</i> , dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Dan secara simultan pengungkapan emisi karbon, <i>good corporate governance</i> , dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai	COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting 7(6):8226- 8265 e-ISSN : 2597-5234

No	Peneliti/ Tahun/ Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	2019-2023			perusahaan.	
10.	Lucky Satria Budiman, Winwin Yadiati, dan Dede Abdul Hasyir (2024) Uji Teori Institusional: Pengungkapan Emisi Karbon, Leverage, Profitabilitas, dan Nilai Perusahaan	Variabel Dependen yaitu Nilai Perusahaan Variabel Independen yaitu Pengungkapan Emisi Karbon dan Profitabilitas	Variabel Independen yaitu Leverage Objek Penelitian pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022	Hasilnya pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, leverage berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.	Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (JAKMAN) ISSN 2716-0807, Vol 5, No 4, 2024, 383-399
11.	Asepma Hygi Prihastuti, Saipul Al Sukri, dan Ikas Miran (2025) Pengaruh <i>Green Accounting</i> dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Energi Batu Bara	Variabel Independen yaitu Profitabilitas	Variabel Dependen yaitu Nilai Perusahaan Variabel Independen yaitu Profitabilitas Objek Penelitian pada Perusahaan Sektor Energi Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020–2024	Hasil penelitian menunjukkan <i>Green Accounting</i> dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, serta <i>green accounting</i> dan profitabilitas juga berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Perusahaan.	Jurnal NERACA PERADABAN Vol. 5, No. 3, September 2025 p-ISSN:2775-4294 e-ISSN: 2775-4286
12.	Dede Rukmana dan Widyawati	Variabel Dependen yaitu Nilai	Variabel Independen yaitu <i>Good Corporate</i>	Hasil dalam penelitian ini menunjukan	Populis : Jurnal Sosial dan

No	Peneliti/ Tahun/ Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(2022) Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan	Perusahaan Variabel Independen yaitu <i>Good Corporate Governance</i> (komposisi komisaris independen)	<i>Governance</i> (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kualitas audit) Objek Penelitian pada Perusahaan yang terdaftar pada indeks IDX ESG Leaders (IDXESGL)	bahwa hanya kepemilikan manajerial yang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kepemilikan institusional, kualitas audit, dan komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	Humaniora Volume 7, Nomor 1, Tahun 2022 pISSN : 2460-4208 eISSN : 2549-7685
13.	Indra Aditya Putra dan Astri Fitria (2020) Pengaruh Profitabilitas dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Dependen yaitu Nilai Perusahaan Variabel Independen yaitu Profitabilitas dan <i>Good Corporate Governance</i> (komisaris independen)	Variabel Independen yaitu <i>Good Corporate Governance</i> (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit) Objek Penelitian pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018	Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas dan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi : Volume 9, Nomor 9, September 2020 e-ISSN : 2460-0585
14.	Christoper Wijaya dan Siti Khairani	Variabel Dependen yaitu Nilai	Variabel Independen yaitu <i>Green</i>	Hasil penelitian menunjukkan pengungkapan	SURPLUS: Jurnal Riset Mahasiswa

No	Peneliti/ Tahun/ Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(2024) Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan <i>Green Accounting</i> Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Industri	Perusahaan Variabel Independen yaitu Pengungkapan Emisi Karbon	<i>Accounting</i> Objek Penelitian pada Perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022- 2023.	emisi karbon pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dan <i>green</i> <i>accounting</i> memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.	Ekonomi Manajemen dan Akuntansi Vol. 4, No. 2, Desember 2024 ISSN: 2828-0105
15.	Amalia Susanti, Khusnatul Zulfa Wafirotin, dan Arif Hartono (2019) Pengaruh <i>Good</i> <i>Corporate</i> <i>Governance</i> , Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2011-2016	Variabel Dependen yaitu Nilai Perusahaan Variabel Independen yaitu <i>Good</i> <i>Corporate</i> <i>Governance</i> dan Profitabilitas	Variabel Independen yaitu Ukuran Perusahaan Objek Penelitian pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2011-2016	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>good corporate</i> <i>governance</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan <i>good</i> <i>corporate</i> <i>governance</i> , profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara bersama- sama berpengaruh positif terhadap	ISOQUAN T : Jurnal Ekonomi, Manajemen & Akuntansi E-ISSN: 2599-0578 ISSN: 2598-7496 Vol. 3 No. 1 April 2019 hal 11- 24

No	Peneliti/ Tahun/ Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				nilai perusahaan.	
16.	Berliana Virliandita dan Erna Sulistyowati (2024) Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening	Variabel Dependen yaitu Nilai Perusahaan Variabel Independen yaitu <i>Good Corporate Governance</i>	Variabel Intervening yaitu Kinerja Keuangan Objek Penelitian pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021	Hasil penelitian menunjukkan <i>Good Corporate Governance</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan, kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan sebagai variabel intervening.	Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah Vol.6 No 3 (2024) 3879-3896 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351
17.	Tanti Hardianti dan Susi Dwi Mulyani (2023) Pengaruh <i>Carbon Emission Disclosure</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja	Variabel Dependen yaitu Nilai Perusahaan Variabel Independen yaitu <i>Carbon Emission Disclosure</i>	Variabel Independen yaitu Ukuran Perusahaan Variabel Moderasi yaitu Kinerja Lingkungan Objek Penelitian pada Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan <i>carbon emission disclosure</i> , ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, serta kinerja	Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Mei 2023, 9 (9), 275-291 p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364

No	Peneliti/ Tahun/ Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi		sektor non- keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019- 2021	lingkungan tidak dapat memoderasi pengaruh <i>carbon emission disclosure</i> terhadap nilai perusahaan.	
18.	Alyssa Aulya Putri dan Veronika Santi Paramita (2025) <i>The Effect of ESG Disclosure, Green Investment, and Carbon Emission Disclosure on the Value of Energy Companies in Indonesia: Analysis for the 2019-2023 Period</i>	Variabel Dependen yaitu <i>Firm Value</i> Variabel Independen yaitu <i>Carbon Emission Disclosure</i>	Variabel Independen yaitu <i>ESG Disclosure</i> dan <i>Green Investment</i> Objek Penelitian pada Perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023	Hasil penelitian menunjukkan <i>ESG Disclosure</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Firm Value</i> . Sedangkan, <i>Green Investment</i> dan <i>Carbon Emission Disclosure</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Firm Value</i> .	Sinergi Internationa l Journal of Accounting & Taxation, Vol. 3, Issue 1, February 2025 Page No: 16-33. E-ISSN: 2988-1587
19.	Selvia Oriska dan Niken amaliaKusumawa rdani (2024) <i>The Impact of Carbon Emission Disclosure and Green Innovation on Company Value: Moderating Role of Environmental</i>	Variabel Independen yaitu <i>Carbon Emission Disclosure</i>	Variabel Dependen yaitu <i>Company Value</i> Variabel Independen yaitu <i>Green Innovation</i> Variabel Moderasi yaitu <i>Environmental Performance</i> Objek Penelitian pada Perusahaan	<i>Carbon Emission Disclosure</i> dan <i>Green Innovation</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Company Value</i> . <i>Environmental Performance</i> sebagai variabel moderasi tidak	Internationa l Journal of Economics, Business and Accounting Vol. 2, No. 3 (Sept, 2024) Pp. 240-249 DOI: 10.5281/zen odo.129485

No	Peneliti/ Tahun/ Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Performance</i>		manufaktur Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.	signifikan mempengaruhi hubungan antara <i>Carbon Emission Disclosure</i> dan <i>Green Innovation</i> terhadap <i>Company Value</i> .	19
20.	Eny Maryanti dan Nafi'atuz Zulfah (2025) <i>Carbon Emission Disclosure, Intellectual Capital, Capital Structure on Financial Performance and Firm Value</i>	Variabel Dependen yaitu <i>Firm Value</i> Variabel Independen yaitu <i>Carbon Emission Disclosure</i>	Variabel Dependen yaitu <i>Financial Performance</i> Variabel Independen yaitu <i>Intellectual Capital</i> dan <i>Capital Structure</i> Objek Penelitian pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Carbon Emission Disclosure</i> dan <i>Capital Structure</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Performance</i> dan <i>Firm Value</i> , <i>Intellectual Capital</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Performance</i> dan <i>Firm Value</i> .	International Review of Economics and Finance 103 (2025) 104472 Jurnal Review Keuangan Vol. 15 No. 02, p. 415-439 P-ISS: 2615-2223 E-ISSN: 2088-0685
Wulan Sawitri (2026)					
Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Profitabilitas, dan Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Nilai Perusahaan (Survei Pada Perusahaan Sub-sektor Minyak, Gas, dan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)					
Sumber: Data diolah (2025)					

2.3 Kerangka Pemikiran

Nilai suatu perusahaan pada dasarnya mencerminkan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai oleh perusahaan. Nilai perusahaan biasanya diukur dengan menggunakan harga saham, karena harga saham mencerminkan pandangan investor terhadap kinerja dan prospek masa depan suatu perusahaan. Pergerakan harga saham perusahaan yang terdapat di pasar modal memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana pasar menilai kualitas dan kondisi perusahaan-perusahaan tersebut.

Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif, nilai perusahaan berfungsi sebagai indikator penting untuk mengevaluasi kinerja operasional dan prospek jangka panjang perusahaan. Nilai perusahaan tidak hanya mempengaruhi keputusan investasi, tetapi juga menggambarkan kesuksesan manajemen dalam mengelola perusahaan dengan baik, yang berdampak pada peningkatan kepercayaan dan kesejahteraan pemegang saham. Secara keseluruhan, memahami nilai perusahaan sangat penting karena memberikan informasi yang komprehensif terkait kondisi keuangan perusahaan dan kemampuannya untuk mempertahankan kinerja. Kenaikan harga saham mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu *Good corporate governance*. *Good corporate governance* merupakan sistem, proses, struktur, mekanisme, dan seperangkat peraturan yang dirancang untuk mengatur, mengarahkan, serta mengendalikan kegiatan perusahaan dalam menjalankan

bisnisnya. Prinsip-prinsip dasar GCG meliputi transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan, yang seluruhnya bertujuan untuk membangun hubungan yang baik antara perusahaan dan para pemangku kepentingan (termasuk pemegang saham), guna menumbuhkan kepercayaan serta mendorong pertumbuhan bisnis dan kinerja perusahaan yang sehat (Karunia & Rusyfan, 2021:14-15).

Teori keagenan merupakan kerangka pemikiran yang membantu dalam memahami konsep *good corporate governance*. Perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer menimbulkan kebutuhan akan mekanisme pengawasan yang efektif. Akan tetapi, penerapan mekanisme tersebut sering menghadapi hambatan karena memerlukan biaya yang besar serta keterbatasan dalam melakukan pengawasan secara langsung dan berkelanjutan (Rukmana & Widyawati, 2022).

Teori agensi mengasumsikan bahwa konflik dapat timbul di antara suatu organisasi. Dengan penerapan praktik manajemen yang efektif, konflik kepentingan dapat dihindari dan diminimalkan, sehingga mencegah gangguan terhadap stabilitas perusahaan. Penerapan *good corporate governance* dapat berfungsi untuk mengurangi konflik melalui mekanisme pengawasan yang melindungi kepentingan-kepentingan yang sudah ada (Kencana et al., 2024).

Dalam praktiknya, konflik kepentingan sering kali timbul antara manajemen dan pemilik, yang menyoroti pentingnya menerapkan praktik *good corporate governance*. Salah satu mekanisme pengawasan yang krusial adalah

keberadaan komisaris yang independen (S. P. Rahayu & Chairina, 2025). Dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan lebih fokus pada peran pengawasan terkait implementasi kebijakan oleh dewan direksi. Diharapkan kontribusi para komisaris ini dapat mengurangi masalah agen yang timbul antara dewan direksi dan pemegang saham (Kencana et al., 2024). Kehadiran sejumlah besar komisaris independen menunjukkan bahwa dewan komisaris telah menjalankan fungsi pengawasan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai bagi perusahaan (Putra & Fitria, 2020).

Dalam hal ini penerapan *good corporate governance* (GCG) merupakan solusi yang diharapkan mampu menekan biaya keagenan dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Perusahaan perlu berupaya menciptakan sistem tata kelola yang lebih baik untuk memastikan perusahaan dijalankan secara terbuka dan bertanggung jawab. Dengan diterapkannya *good corporate governance* diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor maupun calon investor terhadap perusahaan. Selain itu, *good corporate governance* juga diharapkan mampu menarik minat investor untuk menanamkan modalnya sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *good corporate governance* yang diproksikan dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Chairina (2025); Ahmad et al. (2020); dan Yonathan & Apriwenni (2025). Keberadaan dewan komisaris independen yang

efektif dalam fungsi pengawasan dan tata kelola dapat meningkatkan kepercayaan terhadap investor dan dapat memperkuat persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan dengan manajemen yang baik seharusnya dapat memberikan sinyal positif kepada investor. Namun, tanpa peran aktif komisioner independen, sinyal-sinyal ini menjadi kurang efektif dalam mempengaruhi nilai perusahaan. Dari sisi teori agensi, dewan komisaris independen memiliki tanggung jawab untuk mengurangi masalah antara manajemen dan pemegang saham, namun seberapa efektif mereka berfungsi sangat bergantung pada seberapa baik mereka dapat mengakses informasi dan kekuasaan yang mereka miliki dalam berinteraksi dengan pemegang saham mayoritas.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, sekaligus memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen. Hal tersebut tercermin dari laba yang diperoleh melalui penjualan maupun pendapatan investasi (Kasmir, 2022:198). Profitabilitas merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber dayanya. Rasio profitabilitass mencerminkan sejauh mana manajemen efektif dalam mengelola aset, modal, dan kegiatan operasional untuk memperoleh keuntungan.

Teori sinyal dapat menjelaskan bahwa informasi terkait profitabilitas merupakan sebuah sinyal yang diberikan perusahaan kepada investor. Tingkat

profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan baik dan mampu menghasilkan laba secara maksimal. Informasi tersebut kemudian dilaporkan dalam bentuk laporan keuangan sebagai sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dan menjanjikan. Keyakinan investor tersebut kemudian mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan di pasar.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hakim & Hindasah (2025); Prihastuti et al. (2025); dan Putra & Fitria (2020). Ketika perusahaan memperoleh laba mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dapat mengelola sumber dayanya secara efisien. Perusahaan yang memperoleh laba secara konsisten mampu meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong mereka untuk berinvestasi, hingga akhirnya dapat meningkatkan nilai pasar perusahaan. Investor akan cenderung tertarik dan memberikan penilaian yang lebih tinggi terhadap perusahaan yang menghasilkan laba tinggi. Hal tersebut memberi sinyal positif kepada investor khususnya calon investor karena mereka akan menilai bahwa perusahaan sudah efektif dalam menggunakan aset yang dimilikinya yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah pengungkapan emisi karbon. Pengungkapan emisi karbon merupakan bagian dari laporan berkelanjutan yang bertujuan untuk menganalisis emisi yang dihasilkan oleh perusahaan dan menetapkan target untuk mengurangi emisi tersebut.

Semakin banyak perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon, tingkat kepercayaan pihak-pihak yang mencari kepastian terkait tanggung jawab sosial perusahaan semakin meningkat (Kencana et al., 2024).

Perusahaan berupaya membangun keselarasan antara nilai-nilai internal mereka dan norma-norma sosial di masyarakat guna memperoleh pengakuan dari lingkungannya. Dalam konsep legitimasi, hubungan dengan pemangku kepentingan merupakan aspek krusial. Perusahaan memerlukan pengakuan dari investor, kreditor, pemerintah, konsumen, dan masyarakat umum (Kencana et al., 2024). Teori legitimasi dapat menjelaskan bahwa informasi terkait pengungkapan emisi karbon merupakan sebuah upaya perusahaan dalam memperoleh pengakuan dari para pemangku kepentingan.

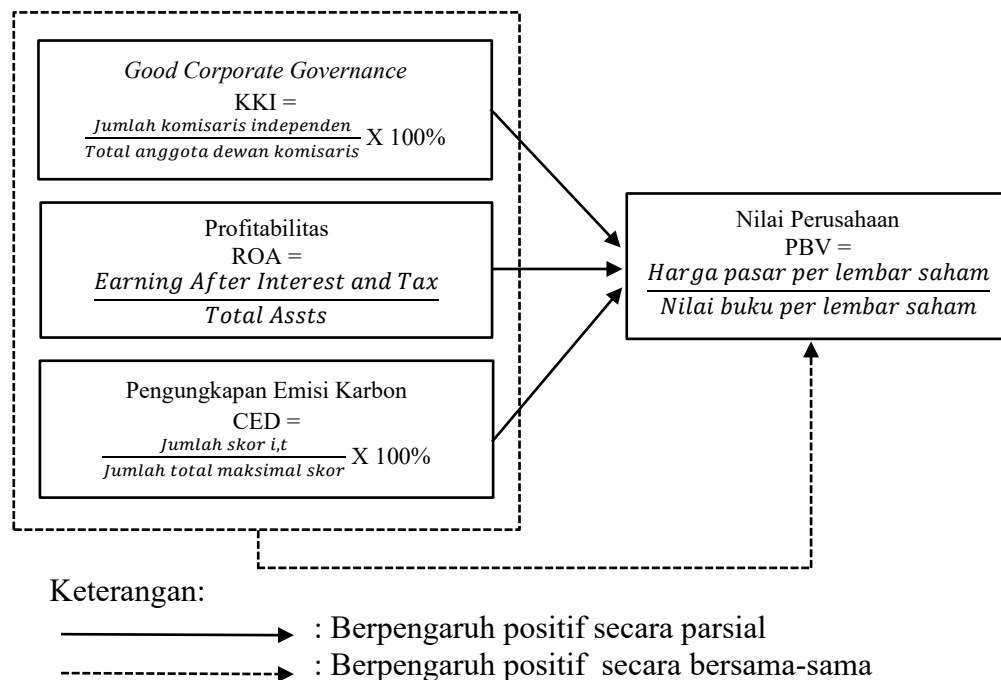
Teori legitimasi ini diterapkan karena erat kaitannya dengan isu-isu lingkungan seperti emisi karbon. Untuk mempertahankan legitimasi, teori ini menyatakan bahwa perusahaan harus beroperasi sesuai dengan peraturan dan harapan publik, dan menekankan pentingnya transparansi informasi dari perusahaan. Untuk mempertahankan hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingan, perusahaan menerapkan transparansi terkait isu lingkungan. Mengungkapkan informasi tentang emisi karbon merupakan langkah bijak untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat sekitar. Dengan memperoleh legitimasi dari masyarakat sekitar, bisnis dapat terus beroperasi karena telah mempertimbangkan peraturan yang berlaku dan kondisi lingkungan sekitar (Fujianti et al., 2025). Adanya pengakuan dari pihak-pihak yang berkepentingan

nantinya akan meningkatkan reputasi dan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Meningkatnya kepercayaan investor terhadap perusahaan akan mempengaruhi keputusan investasi. Investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan, dengan begitu akan meningkatkan nilai perusahaan.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Maryanti & Zulfah (2025); Dewi & Budiadnyani (2024); dan Hadiani & Mulyani (2023). Perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon cenderung memiliki nilai perusahaan yang tinggi. Pengungkapan emisi karbon dalam laporan keberlanjutan dapat menjadi legitimasi yang diberikan perusahaan kepada para pemangku kepentingan yang diharapkan dapat mempengaruhi keputusan investor dalam memilih perusahaan mana yang akan dijadikan sebagai tempat untuk berinvestasi. Meningkatnya minat investor untuk melakukan investasi akan berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa *good corporate governance*, profitabilitas, dan pengungkapan emisi karbon dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Diterapkannya *good corporate governance* dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan yang nantinya akan menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Rasio profitabilitas yang tinggi menandakan semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Hal ini akan

menarik calon investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan dan berpengaruh pada peningkatan nilai perusahaan. Adanya pengungkapan emisi karbon menjadi bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap isu lingkungan. Tanggung jawab inilah yang nantinya dapat meningkatkan citra perusahaan sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Penelitian

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap suatu masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Istilah sementara digunakan karena jawaban tersebut masih bersifat sementara dan belum

sepenuhnya didukung oleh bukti-bukti empiris, namun didasarkan pada teori dan pemikiran logis peneliti. Dengan demikian, hipotesis dapat dipahami sebagai jawaban teoritis terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui proses pengumpulan dan analisis data empiris (Sugiyono, 2023:99-100).

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, dan Pengungkapan Emisi Karbon berpengaruh secara bersama-sama terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan sub-sektor minyak, gas, dan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

H₂ : *Good Corporate Governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan sub-sektor minyak, gas, dan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

H₃ : Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan sub-sektor minyak, gas, dan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

H₄ : Pengungkapan Emisi Karbon berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan sub-sektor minyak, gas, dan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.